

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk ekonomi memerlukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, pada masa sekarang mencari pekerjaan menjadi semakin sulit akibat tingginya populasi manusia yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Menurut laporan dari International Labour Organization (ILO), kualitas pekerjaan begitu rendah dan angka pengangguran sangat tinggi. Hal ini terutama terjadi di negara-negara berkembang dan negara dengan populasi besar, di mana tekanan dalam pasar kerja semakin meningkat setiap tahunnya (Geneva, 13 Februari 2019, dalam ILO). Kondisi tersebut tentunya mengakibatkan sebagian individu terpaksa memilih jenis pekerjaan yang tidak sesuai dengan preferensi mereka, atau bahkan terlibat dalam bentuk pekerjaan yang menyimpang dimata masyarakat.

Pekerjaan yang dianggap menyimpang dalam masyarakat tergolong cukup beragam. Salah satunya yaitu menjadi pekerja seks komersial. Profesi pekerja seks komersial (PSK) memiliki sejarah yang panjang, seiring dengan sejarah kehidupan manusia itu sendiri (Kartono, 2011). Maraknya fenomena tentang PSK sudah sejak lama ada dan menjadi bagian dari realitas sosial di banyak negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan laporan yang diterbitkan oleh Okezone praktik prostitusi di Indonesia merupakan isu yang kompleks dan berkelanjutan. Pada tahun 2019, estimasi jumlah pekerja seks perempuan di Indonesia mencapai sekitar 230.000 orang, dan angka ini belum mencakup pekerja seks pria dan transgender. Kementerian Sosial mencatat bahwa Indonesia memiliki jumlah lokalisasi terbanyak untuk praktik prostitusi, yang menunjukkan bahwa prostitusi telah ada di tanah air sejak lama dan terus berkembang (Solopos, 22 Desember 2021, dalam nasional.okezone.com). PSK di Indonesia sendiri dapat ditemukan di sejumlah daerah seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Semarang, Patok Besi (Sumatera Selatan), Palembang, Batam, dan Jambi. Di mana kehidupan mereka lebih eksis dan terorganisir (Wirachmi, 13 Oktober 2021, dalam sindonews.com).

Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan orang-orang yang bertugas memberikan layanan aktivitas seksual dengan tujuan memperoleh upah atau uang

dari orang yang telah menggunakan jasa mereka (Koentjoro, 2004). Dalam penjelasan lainnya PSK dapat dikatakan sebagai perempuan yang pekerjaannya melayani banyak laki-laki yang membutuhkan kepuasan seksual. Perempuan ini mendapatkan uang sebagai imbalan, dan semua ini terjadi di luar ikatan pernikahan (Purnomo, 1983). Pekerja seks komersial juga didefinisikan sebagai individu yang menjual diri mereka dengan cara memperdagangkan tubuh, kehormatan dan kepribadian kepada orang lain untuk memuaskan kebutuhan seksual, dengan imbalan finansial. Hal ini mencakup baik perempuan maupun laki-laki yang terlibat dalam praktik tersebut (Kartono, 2011). Laki-laki yang terlibat disini bisa saja laki-laki normal maupun laki-laki yang memiliki kelainan seks atau sering di sebut dengan waria.

Waria pekerja seks komersial (PSK) adalah individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan namun dilahirkan dengan jenis kelamin laki-laki dan bekerja dalam industri seks untuk mencari nafkah. Waria, atau wanita pria, juga dapat diartikan sebagai individu laki-laki yang lebih memilih menjalani kehidupan sehari-hari dengan peran dan ekspresi feminin. Waria dapat dipahami sebagai pria yang menunjukkan perilaku dan sifat yang lembut, halus, serta menyerupai perempuan. Meskipun ada beberapa kasus di mana Waria dengan sengaja mengubah perilakunya agar terlihat seperti wanita, namun sebagian besar sifat dan perilaku ini muncul secara alami atau mungkin sudah ada sejak lahir (Pudjiarti, 23 November 2013, dalam gaya.tempo.co). Namun, kondisi fenomena Waria saat ini, khususnya Waria yang bekerja sebagai pekerja seks komersial, tidak bisa dilepaskan dengan berita dan stigma negatif yang telah melekat pada kelompok mereka.

Di Indonesia, Waria PSK sering kali menghadapi diskriminasi. Masalah-masalah klasik mereka hadapi seperti di jauhi oleh masyarakat, sulit mencari pekerjaan, atau bahkan kehilangan pekerjaan hanya karena orientasi seksual atau cara mereka mengekspresikan diri yang berbeda dengan masyarakat umumnya. Dari semua kelompok LGBT, warialah yang paling berat mengalami diskriminasi. Karena cara mereka mengekspresikan diri dan orientasi seksual itu lebih terlihat sehingga membuat mereka menjadi sorotan. Banyak cerita tentang waria yang lebih sulit mendapatkan pekerjaan dibandingkan kelompok lain seperti lesbian, gay,

biseksual, atau priaawan (perempuan yang bergaya seperti laki-laki). keterbatasan lapangan kerja tersebutlah yang menjadi faktor utama yang mendorong mereka untuk terjun ke dunia prostitusi (Oetomo, 1 Mei 2015 dalam cnnindonesia.com). Pertanyaan tersebut juga selaras dengan kasus pada tahun 2020, Kasus ini menceritakan tindakan Ferdian Paleka, seorang YouTuber yang membuat konten prank kontroversial. Dalam video tersebut, ia memberikan kotak bertuliskan sembako kepada kelompok Waria yang tengah menghadapi kesulitan selama pandemi COVID-19. Namun, isi kotak tersebut ternyata bukan bahan makanan, melainkan batu bata dan sampah. Tindakan ini tidak hanya merendahkan martabat para Waria, tetapi juga menjadikan mereka bahan ejekan (Marvela, 9 Mei 2020 dalam tempo.co). Insiden seperti inilah yang kemudian perlu dilakukannya upaya-upaya lebih lanjut untuk menghentikan kekerasan dan diskriminasi di Indonesia, termasuk memberikan kesadaran dalam menumbuhkan toleransi sesama manusia, dan mendapatkan perlakuan yang sama seperti masyarakat yang lain.

Kasus keberadaan waria pekerja seks komersial (PSK) di kota-kota besar mendorong peneliti untuk menelusuri apakah permasalahan serupa juga ditemukan di kota-kota kecil atau wilayah kabupaten, khususnya di Kabupaten Bojonegoro. Bojonegoro sendiri terkenal sebagai salah satu daerah penghasil minyak dan gas bumi terbesar di Indonesia, meskipun begitu mayoritas masyarakat di Bojonegoro ini masih banyak yang bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Hal ini disebabkan oleh dominasi perusahaan kecil dan menengah di wilayah tersebut, sehingga sektor perindustrian belum berkembang pesat. Luas lahan pertanian di Bojonegoro mencapai 83 ribu hektare, sehingga sebagian besar penduduk di sini bekerja di sektor pertanian," ujar Slamet, Kepala Bidang Tenaga Kerja dan Transmigrasi Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Bojonegoro (Kuncoro, 3 Juni 2022, dalam SuaraBanyuurip.com). Dengan demikian, fenomena waria menimbulkan pertanyaan mengenai alasan di balik pilihan sebagian dari mereka yang bekerja sebagai pekerja seks komersial, daripada memilih pekerjaan lain seperti bekerja di sektor pertanian atau perusahaan migas, sebagaimana terlihat pada waria yang beraktivitas di Jalan Ahmad Yani, Kota Bojonegoro.

Jalan Ahmad Yani, Kota Bojonegoro merupakan salah satu lokasi di mana aktivitas waria PSK itu terlihat nyata. Jika anda melewati gapura selamat datang yang menjadi pintu masuk Kota Bojonegoro, anda mungkin akan menemui pemandangan yang tak terduga. Di sekitar area ini, sekelompok waria kerap berdiri, menyapa dengan gaya khas mereka, mencoba menarik perhatian tamu atau pelanggan pria yang mencari layanan mereka. Hampir setiap malam, mulai pukul 23.00 WIB, beberapa waria dapat terlihat di sekitar gapura tersebut. Mereka mengenakan pakaian seksi, memoles tubuh mereka dengan bedak agar tampak lebih putih, serta mengenakan sepatu berhak tinggi dan rok mini. Bagi pengendara yang melintas tanpa pengetahuan sebelumnya, penampilan mereka mungkin tampak seperti wanita cantik, namun sebenarnya mereka adalah waria yang bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Waria-waria ini datang dari berbagai wilayah, seperti Kecamatan Cepu dan Kecamatan Kanor. Pada siang hari, beberapa dari mereka bekerja di salon atau bahkan memiliki usaha salon sendiri. Namun, pada malam hari, mereka memilih untuk berdandan dan mangkal di lokasi tersebut. Pilihan ini tentu menimbulkan pertanyaan tentang apa yang ada di benak mereka sehingga mereka memilih jalur ini (Sasmito, 28 februari 2019, dalam SuaraBojonegoro.com).

Lingkungan Jalan Ahmad Yani tentu memunculkan interaksi antara waria pekerja seks komersial dan masyarakat setempat, yang kemudian menjadi cermin dari dinamika sosial yang terjadi. Selain itu, waria PSK juga sering terlihat di sekitar warung kopi, di mana mereka dapat berbaur dengan pengunjung lain sambil menunggu kesempatan untuk menawarkan jasa mereka. Tikungan jalan yang minim penerangan di kawasan ini juga sering menjadi tempat mereka mangkal, mereka memanfaatkan gelapnya malam untuk melakukan aktivitas dengan lebih leluasa tanpa menarik perhatian yang berlebihan. Mereka mungkin saja mencari nafkah di tengah ketidakpastian dan berbagai risiko yang mengintai. Kehadiran mereka di ruang publik ini seringkali menimbulkan berbagai reaksi dari masyarakat sekitar, mulai dari rasa simpati hingga penolakan yang keras. Persepsi masyarakat terhadap waria ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang budaya, pendidikan, agama, dan pengalaman pribadi masing-masing.

Peneliti berusaha memperjelas dinamika sosial baik yang Waria hadapi dalam kehidupan sehari-hari, maupun masyarakat alami dalam melihat dan bersosial dengan Waria PSK. Jalan Ahmad Yani di Kota Bojonegoro dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu titik konsentrasi aktivitas waria pekerja seks komersial dan juga jalan menuju ke kota Bojonegoro yang dimana lokasi tersebut memiliki karakteristik sosial dan budaya yang unik, yang membedakannya dari kota-kota besar lainnya. Dengan memilih Jalan Ahmad Yani, penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana interaksi antara waria PSK dan masyarakat lokal membentuk persepsi dan sikap terhadap mereka dalam konteks yang lebih spesifik dan terarah. Selain itu, Jalan Ahmad Yani memiliki dinamika sosial yang intens di siang hari ataupun malam hari, di mana berbagai kelompok masyarakat berinteraksi di ruang publik. Terdapat beberapa tempat untuk Masyarakat berkomunikasi seperti halaman rumah warga dan warung kopi, terdapat 3 warung kopi yang dekat dengan tempat lokasi penelitian. Hal ini memberikan kesempatan peneliti untuk mengamati secara langsung dan mendalam bagaimana konstruksi sosial masyarakat mengenai Waria PSK terbentuk dan berkembang. Observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di lokasi ini akan memberikan data yang kaya dan beragam tentang pandangan masyarakat terhadap waria pekerja seks komersial.

Studi ini akan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya karena Jalan Ahmad Yani Kota Bojonegoro, merupakan daerah dengan karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda dari kota-kota besar lainnya. Penelitian ini tidak hanya akan mengeksplorasi persepsi masyarakat secara umum, tetapi juga akan melihat bagaimana konstruksi sosial didalamnya, interaksi sehari-hari antara dan masyarakat setempat dan waria pekerja seks komersial membentuk dan dipengaruhi oleh persepsi tersebut. Selain itu, penelitian ini akan menggunakan metode pengumpulan data yang lebih mendalam dan menyeluruh, termasuk observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, seperti waria pekerja seks komersial, warga setempat, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih kaya dan nuansa tentang dinamika sosial yang terjadi di Jalan Ahmad Yani. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi dalam

pemahaman teoretis mengenai konstruksi sosial persepsi terhadap waria pekerja seks komersial, tetapi juga akan menawarkan wawasan praktis yang dapat digunakan untuk intervensi sosial dan kebijakan publik di tingkat lokal. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program-program yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran, dan toleransi sesama makhluk hidup.

Berdasarkan pemaparan di atas, stereotip tentang waria cenderung mendapat penilaian negatif baik terhadap penampilan maupun perilakunya. Hal ini mengakibatkan waria seringkali tidak dapat mencapai posisi dalam struktur sosial, mengingat masyarakat umumnya hanya mengakui dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan, yang dianggap sebagai variabel diskrit. Adanya stereotip negatif terhadap Waria di kota-kota besar, peneliti ingin mencari dan mengetahui apakah terdapat juga sisi positif dari adanya kelompok waria terutama pada waria PSK di Jalan Ahmad Yani, Kota Bojonegoro yang di mana sampai saat ini mereka masih ada dalam lingkungan atau dinamika sosial di tengah masyarakat Jalan Ahmad Yani, Kota Bojonegoro, peneliti juga berupaya menggali serta melihat bagaimana pandangan negatif ataupun positif dalam masyarakat tersebut bisa terbentuk. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik penelitian “Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria Pekerja Seks Komersial Di Jalan Ahmad Yani Kota Bojonegoro”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka secara spesifik masalah penelitian dirumuskan "Bagaimana Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria Pekerja Seks Komersial di Jalan Ahmad Yani Kota Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan dan menganalisis lebih dalam bagaimana Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria Pekerja Seks Komersial di Jalan Ahmad Yani Kota Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun dengan rencana penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1.4.1 Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura dalam memperluas pemahaman mengenai teori konstruksi sosial. Serta diharapkan pula penelitian ini dapat membagikan sumbangan pemikiran yang cukup signifikan sebagai acuan penelitian yang serupa bagi para mahasiswa yang lain untuk kedepannya dalam melakukan penelitian, khususnya bagi mahasiswa sosiologi dalam menambah wawasan atau refrensi mengenai konstruksi sosial masyarakat terhadap waria pekerja seks komersial.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi Pemerintah

Bisa menjadikan tolak ukur bagi pemerintahan dalam memperbanyak lowongan pekerjaan di Indonesia melalui program pelatihan kerja yang cocok untuk menerapkan kepada para waria agar memiliki keterampilan dan menuju kegiatan yang lebih positif.

2. Bagi Waria

Penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa ideentitas gender tidak selalu menjadi penghalang dalam berinteraksi sosial di tengah masyarakat

3. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat bahwasannya seseorang juga memiliki hak yang sama untuk dapat memilih jalan hidupnya sendiri dan menganggap mereka juga makhluk yang butuh bersosialisasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberi pemahaman kepada masyarakat tentang menyikapi perilaku waria yang mungkin kurang sesuai dengan norma umum.